

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pengetahuan” berasal dari kata dasar “tahu” yang memiliki berbagai makna, antara lain memahami sesuatu setelah melihat, menyaksikan, atau mengalaminya secara langsung, serta mampu mengenal dan memahami suatu hal. Menurut Notoatmodjo (2014) dalam (Syapitri et al., 2021) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui sesuatu yang didapatkan melalui indera yang dimilikinya. Tingkat pengetahuan setiap individu berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana proses penginderaan yang dilakukan terhadap suatu objek (Syapitri et al., 2021). Donsu (2017) dalam (Sari et al., 2021) menyatakan pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari rasa keingintahuan seseorang yang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain penting dalam proses pembentukan perilaku terbuka (*open behavior*) seseorang. Widyawati (2020) dalam (Adista et al., 2024) menjelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang dalam mengingat atau mengenali berbagai informasi seperti nama, kata, rumus, atau inspirasi tertentu.

2. Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2014) dalam (Syapitri et al., 2021) menjelaskan bahwa secara garis besar pengetahuan dapat dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*Know*)/C1

Tahu (*Know*) adalah tingkat pengetahuan paling dasar. Pada tingkat ini, kemampuan yang dimiliki seseorang hanya sebatas mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan pada tingkat ini meliputi menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan suatu hal. Sebagai contoh, seseorang dapat menyebutkan definisi pengetahuan, mendefinisikan rekam medis, atau menguraikan tanda dan gejala suatu penyakit tertentu.

b. Memahami (*Comprehension*)/C2

Memahami merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu objek atau materi secara benar dan tepat. Seseorang yang telah mencapai tingkat pemahaman mampu menjelaskan, menyimpulkan, serta menginterpretasikan objek atau materi yang telah dipelajarinya dengan baik. Contohnya, seseorang dapat menjelaskan pentingnya rekam medis.

c. Aplikasi (*Application*)/C3

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari ke dalam situasi dan kondisi nyata. Contohnya, melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran.

d. Analisis (*Analysis*)/C3

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu objek atau materi ke dalam komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan pada tingkat analisis mencakup aktivitas menggambarkan atau membuat bagan, memisahkan serta mengelompokkan, dan membedakan atau membandingkan berbagai komponen. Contohnya, menganalisis dan membandingkan kelengkapan dokumen rekam medis menurut metode Huffman atau metode Hatta.

e. Sintesis (*Synthesis*)/C4

Sintesis merupakan kemampuan untuk menghubungkan berbagai unsur pengetahuan yang berbeda sehingga membentuk pola atau struktur baru yang lebih menyeluruh dan lengkap. Aktivitas pada tingkat sintesis meliputi menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, serta menciptakan sesuatu yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)/C5

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian atau memberikan justifikasi terhadap suatu materi atau objek tertentu. Proses evaluasi mencakup aktivitas merencanakan, memperoleh, serta menyediakan informasi yang sangat diperlukan dalam proses pengambilan keputusan.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam (Syapitri et al., 2021) cara memperoleh pengetahuan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Cara Non Ilmiah / Tradisional

Cara non ilmiah merupakan metode yang digunakan oleh manusia sebelum metode ilmiah ditemukan. Pada zaman dahulu, manusia menggunakan cara ini untuk memecahkan berbagai masalah dan menemukan teori atau pengetahuan baru. Cara non ilmiah dapat dikelompokkan menjadi berbagai bentuk, yaitu : cara coba-coba (*trial and error*), cara kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi, cara penalaran dengan menggunakan jalan pikir yang dibedakan menjadi dua yaitu penalaran induksi dan penalaran deduksi.

b. Cara Ilmiah / Modern

Metode ilmiah merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah melalui berfikir rasional dan berfikir empiris. Berfikir rasional dan berfikir empiris artinya adalah pernyataan yang dirumuskan disatu pihak dapat diterima oleh akal sehat dan kemudian dipihak lain dapat dibuktikan melalui fakta dan data secara empiris. Metode ilmiah ini merupakan prosedur untuk mendapatkan ilmu.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Darsini et al., 2019) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi

pengetahuan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Usia

Menurut Hurlock dalam (Darsini et al., 2019) yang dikutip dari Lestari (2018), usia adalah umur seseorang yang dihitung sejak lahir hingga ulang tahun tertentu. Seiring bertambah umur, tingkat kematangan seseorang dalam berpikir dan bekerja akan semakin berkembang. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Kemampuan daya tangkap dan pola pikir akan berkembang lebih baik seiring dengan bertambahnya umur, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin meningkat.

2) Jenis Kelamin

Perempuan cenderung lebih mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan dengan cepat, hal ini disebabkan karena perempuan lebih sering menggunakan otak bagian kanannya. Penelitian Regini Verma menunjukkan bahwa perempuan lebih sering mengandalkan perasaan karena otak perempuan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengaitkan memori dengan keadaan sosial. Kajian Tel Aviv mengungkapkan bahwa perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki, hal ini menjadi alasan mengapa perempuan dapat lebih cepat menyimpulkan sesuatu.

Berbeda dengan perempuan, laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat. Kemampuan motorik ini sangat berguna untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata, sehingga laki-laki cenderung lebih unggul dalam olahraga yang melibatkan aktivitas melempar bola.

Perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan struktur otak. Pada perempuan, kedua bagian otak memiliki *verbal center*, sedangkan pada laki-laki *verbal center* hanya terdapat di otak bagian kiri saja.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai cita-cita tertentu yang membentuk manusia agar mampu berbuat dan mengisi kehidupan demi mencapai keselamatan serta kebahagiaan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk memperoleh informasi, misalnya di bidang kesehatan, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hidup seseorang. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi, dan pendidikan juga mempengaruhi seseorang untuk berperan aktif dalam pembangunan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang, baik untuk mendapatkan upah atau gaji maupun untuk mengurus kebutuhan pribadinya seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau aktivitas lainnya. Melalui lingkungan pekerjaan, seseorang akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang pernah dialami seseorang di masa lalu. Pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu guna memecahkan masalah yang dihadapi saat ini.

4) Sumber Informasi

Salah satu cara untuk memudahkan seseorang dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan mengakses berbagai sumber informasi yang tersedia di berbagai media. Seseorang akan memiliki pengetahuan lebih luas jika memiliki akses terhadap sumber informasi yang lebih banyak. Pada umumnya, semakin mudah seseorang dalam memperoleh informasi maka semakin cepat pula seseorang itu memperoleh pengetahuan yang baru.

5) Minat

Minat merupakan suatu keinginan atau ketertarikan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat akan mendorong seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dari sebelumnya, karena seseorang yang memiliki minat akan mencoba dan memulai hal-hal baru. Minat berperan sebagai pendorong dan membantu seseorang dalam mencapai tujuan atau kegiatan yang dimilikinya.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang berada disekitar manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku seseorang atau kelompok. Proses masuknya pengetahuan ke dalam diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya.

7) Sosial Budaya

Sikap seseorang dalam menerima informasi dapat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya yang ada di lingkungannya. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup cenderung akan mengalami kesulitan untuk menerima informasi baru.

5. Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui metode wawancara atau angket yang berisi pertanyaan mengenai isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Untuk mengukur tingkat pengetahuan, dapat dilakukan dengan cara memberikan beberapa

pertanyaan, kemudian memberikan penilaian dengan sistem *skoring*, yaitu nilai 1 untuk jawaban yang benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah (Darsini et al., 2019). Menurut Nursalam (2016) dalam (Lestari & Solikah, 2022) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala kualitatif, yaitu :

- a. Pengetahuan baik : 76%-100%
- b. Pengetahuan cukup : 56%- 75%
- c. Pengetahuan kurang : < 56%

B. Konsep MP-ASI

1. Pengertian MP-ASI

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan selain ASI yang diberikan pada bayi, dapat berupa makanan khusus atau makanan keluarga yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan bayi. Pemberian MP-ASI diperlukan ketika ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi bayi secara optimal. Untuk sebagian besar bayi, pemberian MP-ASI mulai diberikan pada usia 6 bulan keatas (Sundari, 2022). Sementara itu, menurut UNICEF dalam (Apriliani et al., 2023) MP-ASI merupakan makanan dengan berbagai tekstur seperti padat, semi padat dan lunak (baik yang disiapkan secara rumahan maupun diproduksi secara komersial) yang mulai diberikan kepada bayi usia 6-23 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang sudah tidak dapat dipenuhi oleh ASI saja.

2. Tujuan Pemberian MP-ASI

(Maryunani, 2021) menjelaskan bahwa tujuan pemberian MP-ASI adalah sebagai berikut :

- a. Melengkapi zat gizi dari ASI yang mulai berkurang.
- b. Membantu bayi dalam mengembangkan kemampuan untuk menerima berbagai jenis makanan dengan rasa dan bentuk yang beragam.
- c. Membantu mengembangkan kemampuan bayi untuk menelan dan mengunyah makanan.
- d. Membantu bayi dalam beradaptasi dengan makanan yang memiliki kandungan energi yang lebih tinggi.

3. Manfaat MP-ASI

Manfaat pemberian MP-ASI pada bayi adalah untuk menambah energi dan zat gizi yang diperlukan oleh bayi, karena ASI saja tidak dapat mencukupi kebutuhan bayi secara terus-menerus. Berat badan bayi yang tidak mengalami peningkatan menunjukkan bahwa kebutuhan energi bayi tidak tercukupi. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat diketahui dengan cara memantau kondisi pertambahan berat badan bayi (Damayanti et al., 2016).

4. Kesiapan Bayi Menerima MP-ASI

Menurut (Damayanti et al., 2016) bayi akan menunjukkan tanda-tanda siap dalam menerima makanan pendamping pertamanya. Beberapa tanda kesiapan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kesiapan Fisik

- 1) Refleks menjulurkan lidah sudah berkurang atau hilang
- 2) Kemampuan motorik mulut tidak hanya bisa menghisap, tetapi juga sudah bisa menelan makanan yang bertekstur setengah padat
- 3) Dapat memindahkan makanan di dalam mulut menggunakan lidah
- 4) Tanpa bantuan, bayi dapat mempertahankan posisi kepala secara stabil
- 5) Dapat diposisikan duduk dan mampu mempertahankan keseimbangan tubuhnya

b. Kesiapan Psikologis

- 1) Perilaku yang sebelumnya hanya bersifat refleks dan *imitative* mulai berkembang menjadi lebih mandiri (*independent*) dan mampu bereksplorasi
- 2) Menunjukkan rasa lapar dengan cara mencondongkan tubuh ke arah makanan, dan menunjukkan keinginan makan dengan membuka mulut
- 3) Mampu menjauhkan tubuh atau memalingkan kepala ketika merasa kenyang.

5. Prinsip Pemberian MP-ASI

(Hidayati, 2023) menjelaskan bahwa dalam pemberian MP-ASI pada bayi dianjurkan untuk mengikuti 4 prinsip, yaitu :

a. Tepat Waktu

MP-ASI diberikan pada usia yang tepat, yaitu ketika kebutuhan nutrisi bayi tidak dapat dipenuhi oleh ASI saja. IDAI dan WHO merekomendasikan pemberian MP-ASI paling lambat pada usia 6 bulan. Sementara itu, Asosiasi Dokter Anak Khusus Nutrisi dan Pencernaan (ESPGHAN) di Eropa menyarankan agar MP-ASI diberikan paling cepat pada usia 12 minggu, dan tidak lambat dari usia 26 minggu atau 6 bulan.

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti infeksi saluran cerna, alergi dan obesitas. Sebaliknya, pemberian MP-ASI yang terlambat dapat menyebabkan kekurangan asupan gizi dan meningkatkan risiko stunting pada anak.

b. Cukup (*adequate*)

Menu MP-ASI yang diberikan pada bayi disarankan mengandung kebutuhan nutrisi yang tidak dapat dipenuhi oleh ASI, terutama dalam jumlah energi, protein, zat besi dan *zinc*. Dalam pemberian MP-ASI harus bervariasi dan mencukupi sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, lemak, serta mikronutrien seperti vitamin dan mineral.

MP-ASI diberikan pada bayi dengan jumlah dan tekstur yang ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan tahapan usianya. Keterlambatan dalam pengenalan tekstur makanan pada usia 6–9 bulan dapat berisiko menyebabkan masalah makan pada anak.

Tabel 2 1 Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak

Usia Bayi	Konsistensi atau tekstur	Frekuensi	Jumlah Tiap Kali Makan
Usia 6 -8 Bulan	Mulai dengan bubur kental, makanan lumat	2-3 kali/hari menu utama. 1-2 kali/ hari selingan,	Mulai dengan 2-3 sdm tiap kali makan, tingkatkan bertahap hingga $\frac{1}{2}$ mangkok (125 ml)
Usia 9 – 11 Bulan	Makanan yang dicincang halus dan makanan yang dapat dipegang bayi	3-4 kali/hari menu utama. 1-2 kali/hari selingan.	$\frac{1}{2}$ - $\frac{3}{4}$ mangkok ukuran 250 ml (125 – 200 ml).
Usia 12 – 23 Bulan	Makanan Keluarga	3-4 kali/hari menu utama. 1-2 kali/hari selingan.	$\frac{3}{4}$ - 1 mangkok ukuran 250 ml.

Sumber : (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

c. Aman dan Higienis (*safe*)

Dalam proses persiapan, pembuatan, penyimpanan dan penyajian MP-ASI harus memperhatikan kebersihan tangan, bahan dan peralatan yang digunakan. MP-ASI yang sudah matang sebaiknya disimpan di lemari es dengan suhu kurang dari 5°C. MP-ASI yang telah beku dapat dihangatkan dengan cara merendamnya bersama plastik pembungkus makanan, dan air rendaman diganti setiap 30 menit.

d. Diberikan dengan Cara yang Tepat (*Properly Fed*)

MP-ASI diberikan dengan cara *responsif (responsive feeding)*, artinya pemberian MP–ASI dilakukan secara konsisten sesuai sinyal lapar dan kenyang yang ditunjukkan oleh bayi. Meskipun demikian, pemberian MP-ASI tetap memerlukan jadwal yang teratur, yaitu tiga

kali makanan utama dan dua kali makanan selingan di antara waktu makan utama, dengan durasi makan tidak boleh lebih dari 30 menit.

Ketika bayi menunjukkan tanda tidak mau makan (seperti mengatupkan mulut, memalingkan wajah, atau menangis), tawarkan kembali makanan secara netral tanpa membujuk ataupun memaksa. Jika setelah 10-15 menit bayi tetap menolak makan, sebaiknya hentikan proses pemberian makan, dan hindari memaksa bayi untuk menghabiskan makanannya.

Dalam pemberian MP-ASI, ciptakan suasana makan yang menyenangkan tanpa adanya paksaan, serta hindari distraksi seperti mainan, televisi, perangkat permainan elektronik.

6. Jenis – Jenis MP-ASI

(Maryunani, 2021) menjelaskan bahwa jenis makanan pendamping ASI dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, antara lain :

a. Makanan Lumat

Makanan lumat merupakan makanan yang dimasak dan disajikan dalam bentuk lumat, yang pertama kali diberikan kepada bayi sebagai makanan peralihan dari ASI ke makanan padat. Contoh makanan lumat antara lain : bubur tepung, bubur beras encer, nasi atau pisang yang dilumatkan, serta lauk pauk ataupun sayuran yang dilumatkan. Makanan lumat diberikan 2 kali sehari. Seiring dengan bertambahnya umur bayi, frekuensi pemberian makanan dapat ditingkatkan menjadi 4–5 kali dengan porsi 1 piring kecil sehari.

b. Makanan Lembik

Makanan lembik atau lembek merupakan makanan peralihan dari makanan lumat menuju makanan keluarga. Contoh makanan lembek yaitu : bubur beras padat, nasi lembik, dan ketupat dengan lauk pauk seperti tempe, tahu, serta sayuran. Makanan lembik ini diberikan secara bertahap, dimulai dari 1 kali sehari hingga ditingkatkan menjadi 4-5 kali dengan porsi 1 piring kecil sehari.

c. Makanan Keluarga

Makanan keluarga merupakan makanan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran dan buah-buahan.

7. Cara Pemberian MP-ASI

(Damayanti et al., 2016) menjelaskan bahwa cara pemberian MP-ASI dibagi menjadi 4 kategori sesuai dengan usia bayi, yaitu sebagai berikut :

a. Bayi Berusia 6 Bulan

(Annie Yelland, 2005) dalam (Damayanti et al., 2016) menjelaskan bahwa setelah usia 6 bulan bayi dapat diperkenalkan dengan makanan yang bertekstur padat atau dicincang halus, seperti :

- 1) Daging ayam yang dihaluskan
- 2) Kacang-kacangan yang dihaluskan
- 3) Yogurt tanpa pemanis yang biasanya disukai bayi atau dapat ditambahkan buah segar cincang.
- 4) Kembang kol dengan keju

- 5) Nasi
 - 6) Ikan yang telah dibuang tulangnya kemudian dicincang
- b. Pemberian MP-ASI pada bayi usia 6 – 9 Bulan
- 1) Pemberian ASI tetap dilanjutkan untuk penyerapan vitamin A dan zat gizi lainnya
 - 2) Pada usia 6 bulan, bayi mulai diperkenalkan dengan MP-ASI bertekstur lumat sebanyak 2 kali sehari, karena sistem pencernaan bayi sudah mulai berfungsi dengan baik.
 - 3) Untuk meningkatkan nilai gizi makanan, dapat ditambahkan sedikit demi sedikit sumber lemak seperti santan, minyak kelapa, atau margarin pada nasi tim bayi. Bahan makanan ini dapat menambah kalori, memberikan rasa yang lebih enak dan meningkatkan penyerapan vitamin yang larut dalam lemak.
- c. Pemberian makanan pada bayi usia 9 - 12 Bulan
- 1) Memperkenalkan makanan keluarga secara bertahap ketika bayi berusia 10 bulan. Bentuk dan tingkat kepadatan nasi tim bayi harus diatur secara berangsur agar mendekati tekstur makanan keluarga.
 - 2) Berikan makanan selingan sebanyak satu kali sehari. Pilihlah makanan selingan yang memiliki nilai gizi tinggi, seperti bubur kacang hijau dan buah-buahan. Untuk menjamin kebersihan, sebaiknya makanan selingan dibuat sendiri di rumah.

3) Bayi perlu diperkenalkan dengan beraneka ragam jenis makanan.

Secara bergantian, campurkan berbagai bahan makanan ke dalam makanan lembek sebagai lauk pauk dan sayuran. Pengenalan berbagai jenis bahan makanan sejak dini akan memberikan pengaruh baik terhadap pembentukan kebiasaan makan yang sehat di kemudian hari.

d. Pemberian makanan bayi usia 12 – 24 Bulan

- 1) Pemberian ASI dilanjutkan.
- 2) Pemberian MP-ASI atau makanan keluarga tiga kali sehari dengan porsi setiap kali makan separuh porsi makanan orang dewasa. Selain itu, tetap berikan makanan selingan sebanyak dua kali sehari.
- 3) Perhatikan variasi makanan dengan menggunakan padanan bahan makanan, misalnya nasi diganti dengan tahu, tempe, kacang hijau, telur atau ikan. Bayam dapat diganti dengan kangkung, wortel, dan tomat. Bubur susu dapat diganti dengan bubur kacang hijau, bubur sumsum dan biskuit.
- 4) Dalam proses menyapih anak, harus dilakukan secara bertahap dan tidak secara tiba-tiba, serta kurangi frekuensi pemberian ASI sedikit demi sedikit.

8. Dampak Pemberian MP-ASI Yang Tidak Tepat

a. Dampak Pemberian MP-ASI Dini

Menurut Ebrahim (1986) yang dikutip dari Hernawati tahun 2008 dalam (Kementerian Kesehatan RI, 2023b) pemberian MP-ASI yang terlalu dini (dibawah usia 6 bulan) dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi bayi, yang dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Risiko Jangka Pendek
 - a) Menurunkan nafsu makan bayi
 - b) Frekuensi pengisapan ASI oleh bayi tidak maksimal, dan akan mempengaruhi terhadap penurunan produksi ASI
 - c) Gangguan sistem pencernaan
- 2) Risiko Jangka Panjang
 - a) Alergi makanan
 - b) Obesitas, arterioklorosis, diabetes mellitus

Sedangkan menurut Suhardjo (1992) dalam (Kementerian Kesehatan RI, 2023b) pemberian MP-ASI yang terlalu dini (dibawah usia 6 bulan) dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi bayi antara lain sebagai berikut :

- 1) Gangguan pada menyusui
- 2) Beban ginjal menjadi lebih berat, yang mengakibatkan hyperosmolitas plasma
- 3) Alergi terhadap makanan
- 4) Gangguan terhadap pengaturan selera makanan

b. Dampak Pemberian MP-ASI Terlambat

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2023b) pemberian MP-ASI yang terlambat (setelah usia 6 bulan) dapat menyebabkan berbagai dampak negatif antara lain sebagai berikut :

- 1) Kekurangan nutrisi
- 2) Kemampuan oromotor kurang terstimulasi

Menurut (Isman, 2022) pemberian MP-ASI yang terlambat (setelah usia 6 bulan) dapat menyebabkan berbagai dampak negatif antara lain sebagai berikut :

- 1) Pertumbuhan anak terhambat
- 2) Stunting
- 3) Gangguan fungsi sensorik dan motorik
- 4) Menjadi selektif terhadap makanan (*Picky Eater*)
- 5) Bayi akan menolak makanan dengan tekstur padat

9. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini

(Damayanti et al., 2016) membedakan faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI terlalu dini menjadi 2 kategori, yaitu :

- a. Faktor internal meliputi : pengetahuan dan pengalaman ibu tentang MP-ASI.
- b. Faktor eksternal meliputi : Sosial budaya, petugas kesehatan dan informasi tentang pemberian MP-ASI.

C. Konsep Dasar Ibu

1. Definisi Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu diartikan sebagai wanita yang melahirkan seseorang atau sebutan untuk perempuan yang telah memiliki suami maupun yang belum memiliki suami (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Yoga dan Rokhaidah (2020) dalam (Tania, 2023) menjelaskan bahwa ibu merupakan posisi sebagai istri, pemimpin dalam rumah tangga, dan pemberi asuhan kesehatan. Ibu adalah sebutan untuk perempuan yang telah menikah dan melahirkan, serta sebutan untuk perempuan yang telah bersuami (Tania, 2023).

2. Peran dan Fungsi Ibu

Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya memiliki peranan penting dalam mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Selain itu, ibu juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga. Puspitasari (2013) dalam (Tania, 2023) menjelaskan bahwa bersama dengan keluarga, seorang ibu memiliki berbagai peran dan fungsi, yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi fisiologis : berperan dalam reproduksi, pengasuh anak, pemberian makanan, pemeliharaan kesehatan dan rekreasi.
- b. Fungsi ekonomi : menyediakan dana yang cukup untuk mendukung fungsi lainnya, menentukan alokasi sumber dana, dan menjamin keamanan vital keluarga.

- c. Fungsi pendidik : mengajarkan keterampilan, tingkah laku, dan pengetahuan kepada anak.
- d. Fungsi psikologis : memberikan lingkungan yang mendukung fungsi alamiah setiap individu, menawarkan perlindungan psikologis yang optimal, dan mendukung untuk membentuk hubungan dengan orang lain.
- e. Fungsi sosial budaya : meneruskan nilai-nilai budaya, melakukan sosialisasi, dan pembentukan norma-norma, serta tingkah laku pada setiap tahap perkembangan anak dan kehidupan keluarga.

D. Konsep Dasar Baduta

1. Definisi Baduta

Baduta merupakan singkatan dari bayi usia bawah dua tahun atau bayi yang berumur 0–24 bulan. Pada masa ini, anak atau bayi mengalami periode pertumbuhan emas dan sering disebut dengan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) (Eko, 2023). Masa 1000 HPK dimulai sejak saat konsepsi hingga anak berumur 24 bulan atau 2 tahun. Periode ini merupakan masa paling kritis untuk memperbaiki perkembangan kognitif dan fisik anak (Setia et al., 2025). Pada masa ini, anak memerlukan asupan makanan yang adekuat agar proses pertumbuhan dan perkembangannya berjalan optimal (Ayukarningsih et al., 2023).

2. Karakteristik Baduta

Karakteristik baduta merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan pada baduta itu sendiri. Mayoritas karakteristik usia pada

baduta berada dalam kelompok usia 9–16 bulan. Pada masa ini, baduta mengalami masa peralihan dengan berbagai perubahan pada pola makan, pola asuh, pertumbuhan dan interaksinya terhadap lingkungan (Haibah, 2021).

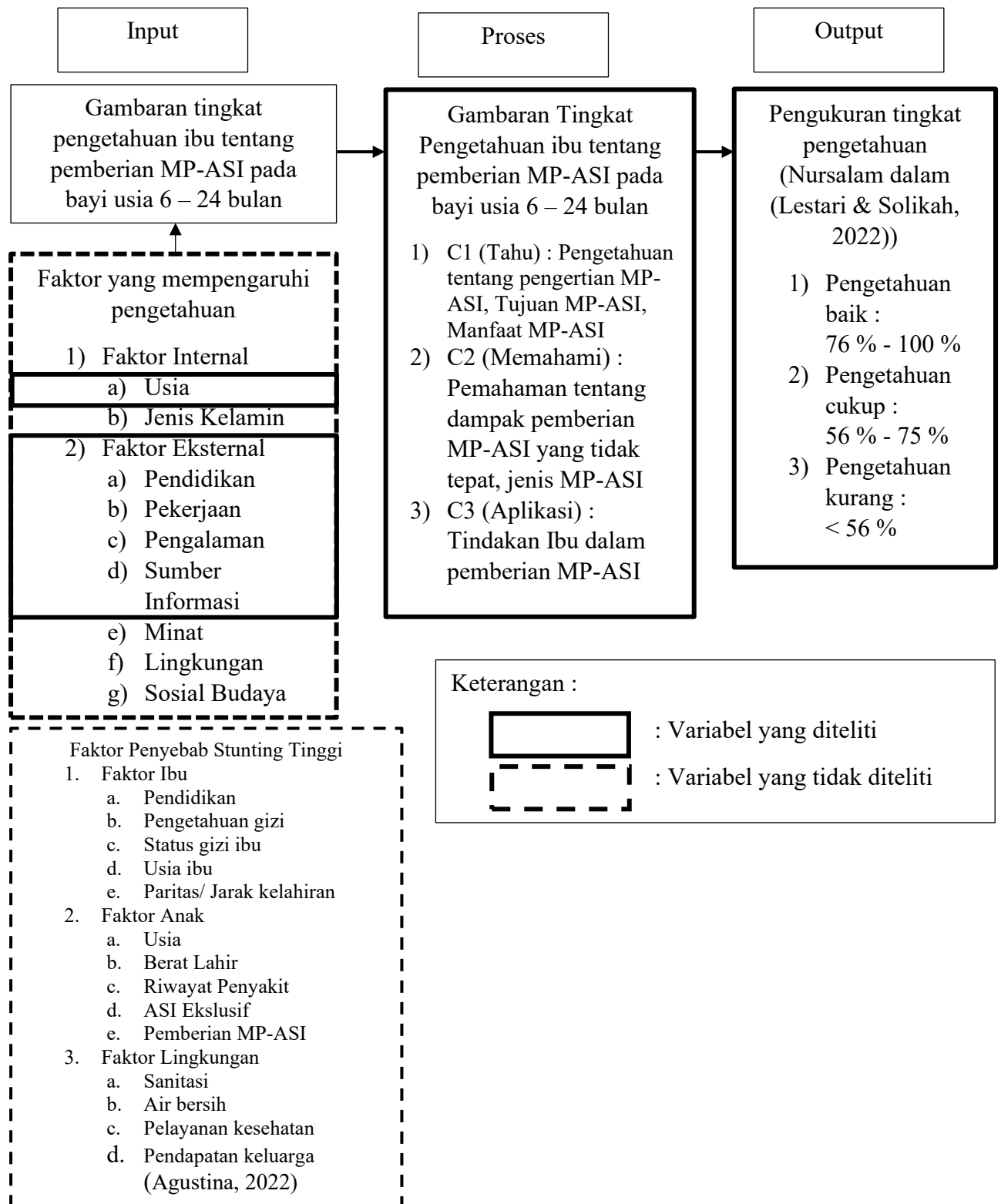
3. Pertumbuhan dan Perkembangan Baduta

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0–24 bulan merupakan fase kritis dalam kehidupan anak (Abidanovanty et al., 2023). Pada periode ini, aspek fisik, kognitif dan sosial anak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan fisik mencakup perkembangan berat badan, tinggi badan, dan perkembangan organ-organ internal. Pada aspek kognitif, mencakup perkembangan kemampuan berpikir, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan pada aspek sosial, anak mulai mengembangkan keterampilan sosial, seperti berinteraksi dengan orang lain dan memahami norma-norma sosial yang ada (Nurlaili et al., 2024).

Menurut Kamilah dan Ningrum (2020) dalam (Nurlaili et al., 2024) Kunci utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6–24 bulan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor gizi, stimulasi kognitif, dan lingkungan yang mendukung. Dalam faktor gizi, asupan nutrisi yang memadai meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral menjadi dasar utama dalam memastikan pertumbuhan fisik yang optimal. Stimulasi kognitif dapat dikembangkan melalui permainan, interaksi dengan orang dewasa, dan lingkungan yang kaya akan rangsangan

sensorik, yang juga memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak (Nurlaili et al., 2024).

E. Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Desa Suruh Wilayah Kerja Puskesmas Suruh